

## PENGARUH KARATERISTIK PSIKOLOGIS, SIKAP BERWIRAUSAHA, DAN NORMA SUBYEKTIF TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA

Singgih Santoso dan Budi Sutedjo Dharma Oetomo  
*Fakultas Bisnis dan Fakultas Teknologi Informasi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Email: singgih.santoso@gmail.com*

**Abstract:** Entrepreneurship education is currently done in college, with the intention to form youth entrepreneur and succesful independent life; many factors thought to influence the formation of entrepreneurship intention to young people who have got entrepreneurship education. The research aims to test the research model that describes the relationship between psychological characteristics constructs, subjective norm constructs, attitudes to entrepreneurship constructs, and entrepreneurship intention constructs among the students who have got knowledge about entrepreneurship. Using survey by questionnaires distributing to more than one hundred and seventy students, research results showed that there are positive and significant relationship between Psychological Characteristics with Entrepreneurship Attitudes construct, and Entrepreneurship Attitudes constructs with Entrepreneurship Intention construct. There is another interesting research finding that there is no relationship between Subjective Norms cosntruct with any of Psychological Characteristics construct, Entrepreneurship Attitude construct, and Entrepreneurship Intention construct. This is presumably because the majority of respondents plan to work after graduation and after a while they just think of the possibilities for entrepreneurship activities.

**Keywords:** entrepreneurship education psychological characteristics, entrepreneurial attitude, subjective norms, entrepreneurial intentions.

**Abstrak:** Saat ini pendidikan kewirausahaan banyak dilakukan di perguruan tinggi, dengan maksud agar terbentuk generasi muda yang berorientasi berwirausaha dan hidup mandiri; sejumlah faktor diduga berpengaruh pada terbentuknya niat berwirausaha bagi generasi muda yang telah mendapat pendidikan kewirausahaan. Penelitian bertujuan untuk menguji model penelitian yang menggambarkan hubungan konstruk karakteristik psikologis, konstruk norma subyektif, konstruk sikap berwirausaha, dengan konstruk niat berwirausaha di kalangan mahasiswa yang telah mendapat pengetahuan tentang kewirausahaan. Dengan menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner kepada lebih dari seratus tujuh puluh mahasiswa, didapatkan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konstruk Karakteristik Psikologis dengan konstruk Sikap Berwirausaha, dan konstruk konstruk Sikap Berwirausaha dengan konstruk Niat Berwirausaha. Temuan menarik dari penelitian ini adalah tidak berpengaruhnya konstruk Norma Subyektif baik pada Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, maupun Niat Berwirausaha. Hal ini diduga karena sebagian besar responden berencana untuk bekerja dahulu setelah lulus dan setelah beberapa saat mereka baru memikirkan kemungkinan untuk berwirausaha.

**Kata Kunci:** pendidikan kewirausahaan, karakter psikologis, sikap berwirausaha, norma subyektif, niat berwirausaha

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, bahkan penanaman nilai-nilai dan motivasi untuk berwirausaha sejak di bangku SMU, merupakan keharusan bagi negara berkembang seperti Indonesia. Persentase penduduk yang berprofesi sebagai wirausahawan di Indonesia hanya berjumlah 1,65%, kalah jauh dengan negara-negara jiran seperti Singapura (7%) atau Malaysia (5%); jika persentase tersebut dapat meningkat, maka ekonomi nasional dapat bertumbuh, lapangan kerja bertambah, dan pada akhirnya kualitas kesejahteraan masyarakat akan meningkat (diunduh dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada Februari 2016). Jika dibina dengan sistematis, baik oleh pemerintah maupun lewat pendidikan tinggi, aktifitas wirausaha yang merupakan proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memanfaatkan peluang untuk mencapai kehidupan bisnis yang lebih kreatif akan dapat mengurangi pengangguran dan tingkat kemiskinan; Oleh karena itu pengembangan kewirausahaan menjadi isu penting dalam upaya membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat (Tjahjono *et.al.*, 2013). Riset dari Lakovleka (2011) pada sejumlah besar mahasiswa di tiga belas negara, yang dibagi menjadi negara sedang berkembang dan negara berkembang menemukan mahasiswa yang berasal dari negara sedang berkembang lebih mempunyai niat berwirausaha setelah lulus dibandingkan para mahasiswa dari negara berkembang.

Dari dua hal di atas, saat ini sudah cukup mendesak untuk segera dicanangkan program-program atau gerakan untuk menumbuhkan wirausahawan muda di tengah berkembangnya teknologi informasi dengan segala dampak ikutannya. Sudah saatnya lulusan perguruan tinggi maupun generasi muda pada umumnya untuk tidak hanya berminat meniti karir sebagai birokrat atau profesional, namun juga mulai melihat pengelolaan usaha secara mandiri sebagai pekerjaan utama mereka. Untuk itu, pelatihan yang dilakukan sejak di bangku kuliah atau bahkan di bangku SMU dengan memperhatikan variabel atau faktor yang penting bagi peningkatan motivasi serta pemahaman karir wirausahawan sudah saatnya dilakukan dengan serius. Penelitian-penelitian yang dapat menjelaskan perilaku para wirausahawan di Indonesia sudah saatnya pula digalakkan, agar pemahaman tentang kegiatan wirausaha menjadi lebih berkembang dengan segala manfaat praktisnya untuk peningkatan kuantitas dan kualitas wirausahawan di masa mendatang. Riset dari Oplencia dan Magsino (2015) pada sejumlah mahasiswa tentang faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha di kalangan muda dengan memberi tugas praktikum kewirausahaan menemukan adanya kemampuan para mahasiswa untuk meneruskan kegiatan mereka dalam aktivitas riil di dunia kerja sebagai wirausahawan; riset juga mengidentifikasi tiga problem utama dalam upaya mewujudkan niat menjadi tindakan nyata, yakni modal yang terbatas, waktu kerja yang tidak cukup, serta kurangnya kemampuan bekerja dalam sebuah tim. Namun demikian, riset dari Solesvik *et al.* (2014) pada sejumlah mahasiswa di Ukraina menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara pembelajaran kewirausahaan di kelas dengan tumbuhnya niat berwirausaha yang akan berlanjut pada tindakan membuka usaha secara riil.

Menjadi seorang wirausahawan yang berhasil pada dasarnya dipengaruhi banyak faktor, baik faktor eksternal atau internal. Pada faktor eksternal, ekonomi yang tumbuh

secara stabil serta keadaan sosial masyarakat yang bagus termasuk faktor yang penting untuk tumbuh-kembangnya kegiatan wirausaha. Sutrisno (2011) menyatakan adanya kelemahan pengusaha UMKM dalam hal permodalan, kreatifitas, dan penguasaan teknologi. Pada faktor internal seseorang, dibutuhkan banyak hal yang ada pada diri seseorang, apalagi pada usia muda, untuk berani memutuskan diri menjadi seorang wirausahawan, baik setelah ia lulus atau setelah untuk beberapa waktu ia bekerja terlebih dahulu sebagai profesional. Faktor tersebut meliputi *locus of control*; Seorang wirausahawan yang memiliki *internal locus of control* akan lebih mampu dalam memanfaatkan peluang kewirausahaan. Ia mempunyai kepercayaan mampu memanfaatkan peluang, sumber daya, membangun strategi dan mengorganisasikan perusahaan. Selain itu, secara internal dan berdasar kepribadian seseorang, ia harus mempunyai kepercayaan diri, keberanian mengambil resiko, serta keinginan kuat untuk meraih prestasi. Di samping itu, perlu pula norma subyektif yang akan menuntun seseorang mengambil keputusan menjadi wirausahawan.

Dari latar belakang di atas, perlu dikembangkan penelitian yang bertujuan untuk menguji model minat seseorang untuk menjadi wirausahawan, khususnya hubungan faktor karakteristik psikologis yang ada pada seorang wirausahawan (*locus of control*, keberanian mengambil resiko, dan keinginan berprestasi), faktor perilaku (norma subyektif), dan penerimaan terhadap aplikasi teknologi informasi dalam kegiatan wirausaha, terhadap niat untuk berwirausaha.

## KAJIAN TEORI

Carsrud dan Brannback (2011) menyatakan bahwa usaha kecil sesungguhnya adalah 'mesin' dari kegiatan ekonomi sebuah negara. Perhatian untuk riset-riset di bidang kewirausahaan, bagaimana memahami perilaku wirausahawan, dan bagaimana menemukan para wirausahawan yang potensial seharusnya terus dikembangkan. Namun dalam praktek riset-riset di bidang kewirausahaan masih sangat sedikit dan tidak banyak riset tentang hal itu dilakukan di tingkat universitas.

Jika pada awalnya riset kewirausahaan lebih banyak meneliti tentang kepribadian seperti apa yang membentuk seorang wirausahawan, dengan mulai tumbuhnya banyak wirausahawan muda, fokus riset bergeser pada minat untuk berwirausaha sebagai salah satu upaya untuk memahami proses kewirausahaan (Carsrud dan Brannback, 2011). Perubahan arah riset ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan memahami keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu akan menjadi prediktor terbaik dari aktivitas orang tersebut di masa mendatang. Saat ini secara mendasar pola niat berwirausaha mengacu pada teori *planned behaviour* (Ajzen, 1991); teori ini menyatakan bahwa minat seseorang dipengaruhi oleh sikap orang tersebut pada sebuah kegiatan obyek dan efikasi dirinya, yakni pengendalian perilaku yang dapat dikendalikan oleh seseorang. Namun demikian, ada pertanyaan mendasar yang harus dijawab: bagaimana minat dapat direalisasi menjadi tindakan nyata? Pada tahap ini, peran motivasi muncul; motivasi seseorang dapat menggerakkan minat yang potensial menjadi tindakan yang riil. Karena itu, dalam penelitian ini faktor motivasi, khususnya motivasi untuk berprestasi, dapat menjadi acuan penting untuk mengetahui faktor penggerak seorang wirausahawan.

Krueger *et. al.* (2000) menyatakan bahwa niat untuk berperilaku adalah prediktor terbaik untuk kenyataan dari tindakan seseorang; karena itu tindakan seseorang

menjalankan usaha mandiri didasarkan atas niatnya untuk berwirausaha sejak awal. Mereka yang sejak awal sudah mempunyai minat yang besar untuk menjadi wirausahawan cenderung mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi saat benar-benar merealisasikan niatnya tersebut. Nitu-Antonie dan Feder (2015) dalam penelitiannya mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di kalangan mahasiswa; lewat model yang dibangunnya, mereka menyatakan bahwa karakteristik psikologis seseorang akan berdampak pada karakteristik perilaku mereka, seperti sikap dan norma subyektifnya, dan pada akhirnya mendorong orang tersebut untuk mempertimbangkan karir mereka di masa mendatang. Sejalan dengan hal itu, model Tjahjono *et. al.* (2013) mengemukakan pentingnya pengaruh kepribadian seseorang dalam mempengaruhi norma subyektif yang dipunyainya, dan kemudian dengan pertimbangan resiko, ia akan sampai pada pemebntukan minat untuk melakukan sesuatu, termasuk minat berwirausaha; dalam model Tjahjono *et. al.* (2013) tersebut juga dikemukakan peran jenis usaha yang berbasis teknologi informasi.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu di atas, dapat dikemukakan beberapa faktor penting pendorong kegiatan berwirausaha, yakni karakteristik psikologis, yang meliputi *internal locus of control*, kecenderungan mengambil resiko, kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi; faktor tersebut akan berpengaruh pad norma subyektif dan sikap terhadap kegiatan wirausaha, yang kemudian berdampak pada minat orang tersebut untuk berwirausaha. Konstruk karakteristik psikologis terdiri dari *locus of control*, kecenderungan mengambil resiko (*propensity to risk*), dan motivasi berprestasi

**Variabel *Internal Locus of Control*.** Karakteristik psikologis penting dari calon wirausahawan adalah mempunyai *Internal Locus of Control*, yakni ciri pribadi dari seseorang yang tergantung pada kekuatan dari dalam diri, dan karenanya bersifat menentukan nasib diri sendiri, berkeinginan kuat untuk independen dan otonom. Seseorang yang mempunyai *internal locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang dapat diramalkan dan perilaku individu turut berperan di dalamnya. Sebaliknya, individu yang mempunyai *external locus of control* akan memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak dapat diramalkan, dengan akibat ia akan lebih banyak tergantung pada lingkungan atau orang lain. Sebagian besar para wirausahawan dengan *locus of control* adalah individu yang memiliki inisiatif tinggi, suka bekerja keras, berusaha untuk mengatasi masalah dengan mencari akar penyebabnya secara efektif. Riset Chan *et al.* (2015) menunjukkan hubungan positif antara tingginya *locus of control* dengan niat berwirausaha.

**Variabel kecenderungan mengambil resiko (*propensity to risk*).** Pada dasarnya, sikap atau kecenderungan menghadapi resiko adalah Label deskriptif untuk membentuk fungsi utilitas yang diasumsikan dari pilihan-pilihan seseorang (Weber *et. al.*, 2002). Penelitian dari Brandstätter (2011) menyatakan bahwa kecenderungan seseorang untuk berani mengambil resiko sebagai wirausahawan lebih besar daripada jika orang tersebut berprofesi sebagai manajer. Seorang wirausahawan terbiasa menghadapi situasi usaha yang tidak menentu dan diharuskan mengambil keputusan yang mempunyai resiko tertentu.

**Variabel Motivasi Berprestasi.** Ada dua teori utama dalam upaya memahami motivasi, yakni *drive theory* dan *incentive theory*; jika pada *drive theory* motivasi timbul karena desakan dari dalam (rasa lapar atau yang lain), maka *incentive theory* menekankan pada hasil akhir yang ingin dicapai yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, yang dinamakan dengan motivasi untuk berprestasi (Carsrud *et. al.*, 1989; Collins *et. al.*, 2004). Dalam praktek, tidak selalu wirausahawan yang termotivasi akan selalu segera dapat memulai menjalankan usahanya; mungkin saja ia sudah siap, namun bank tidak mau mengucurkan kredit usaha atau kredit investasi, dapat pula semua faktor ekonomi sudah siap, namun ada kendala sosial dari lingkungan sekitar, atau ketidak-siapan SDM dan kecakapan teknis untuk kegiatan operasional perusahaan, atau faktor lainnya. Beberapa riset menyarankan adanya kemungkinan untuk setidaknya mereka mencoba untuk memulai usaha mereka; teori ini disebut dengan *theory of trying*.

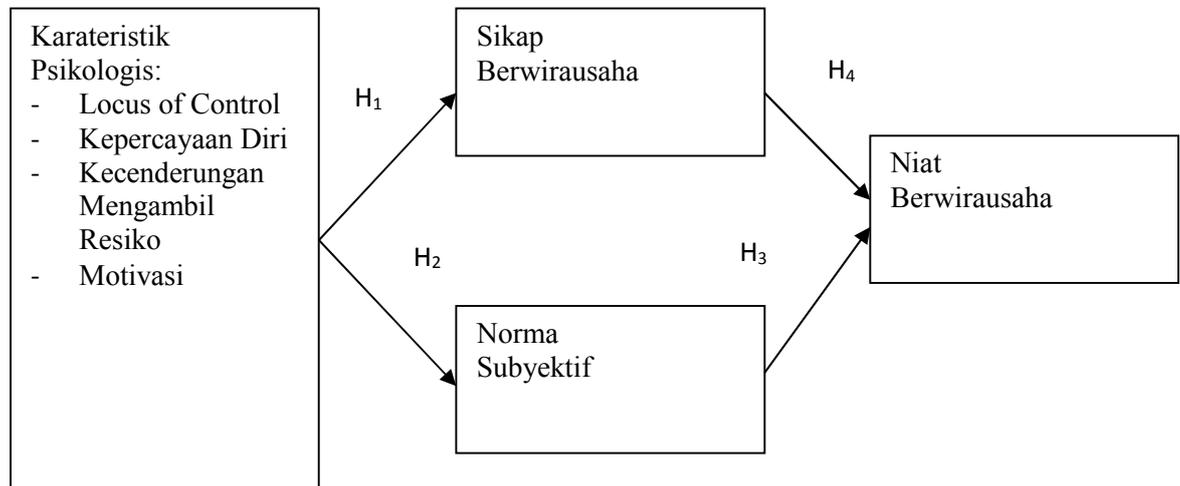
**Sikap Berwirausaha.** Sikap adalah kepercayaan positif atau negatif untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Kepercayaan-kepercayaan atau *beliefs* ini disebut dengan *behavioral beliefs*. Seorang individu akan berniat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu ketika ia menilainya secara positif. Sikap demikian ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan seseorang mengenai konsekuensi dari menampilkan suatu perilaku yang dipertimbangkan berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya yang mungkin dia hadapi (Putra *et. al.* 2015). Sedangkan Wijaya (2008) menyatakan sikap berwirausaha terdiri dari dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan; semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

**Variabel Niat Berwirausaha.** Niat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berdikari atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan. Wijaya (2014) menyatakan minat berwirausaha sebagai kesediaan untuk bekerja keras dan tekun untuk mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan berusaha yang dilakukannya, bersedia menempuh jalur dan cara baru, kesediaan untuk hidup hemat, kesediaan dari belajar yang dialami. Wilson *et. al.* (2007) menyatakan pengukuran minat berwirausaha keinginan untuk memulai sebuah usaha mandiri, baik dari 'cukup berminat' sampai 'sangat berminat'.

Secara umum, niat' dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu; dengan demikian individu yang berminat menjadi wirausahawan secara umum merasa tertarik dan cenderung senang dengan profesi wirausaha. Karena individu sadar untuk berminat pada sesuatu, maka minat itu sendiri dibangun oleh tiga hal dasar, yakni berpikir dan paham akan sesuatu hal (kognitif), perasaan senang (afektif) dan keinginan bertindak (konatif); individu yang berminat menjadi wirausahawan secara kognitif mempunyai pemahaman

yang cukup akan keuntungan, tantangan, dan resiko yang akan dihadapi, merasa senang dengan pilihannya, dan akan bertindak seperti yang diyakininya.

Dari pembahasan di atas, dapat dikemukakan model sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Dari model di atas, hiptesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Karateristik Psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Berwirausaha

H2: Karateristik Psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap Norma Subyektif

H3: Norma Subyektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha

H4: Sikap Berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha

## METODE

Disain riset adalah survei menggunakan kuesioner kepada lebih dari seratus tujuh puluh sampel yang terdiri dari mahasiswa yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kepada mahasiswa diberikan kuesioner, yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah informasi tentang profil mereka, seperti gender, usia, pengeluaran per bulan, tempat tinggal, keinginan menjadi wirausahawan di masa mendatang, serta bidang yang mereka senangi jika kelak akan menjadi wirausahawan. Sedangkan bagian kedua adalah kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan empat konstruk penelitian. Untuk konstruk karakteristik psikologis ada lima pertanyaan dengan indikator yang diberikan adalah *internal locus of control*, *propensity to risk*, dan motivasi berprestasi. Sedangkan konstruk sikap berwirausaha diukur dengan lima pertanyaan yang mengindikasikan keberanian mengambil resiko berwirausaha serta meyakini bahwa keputusan berwirausaha akan meraih masa depan yang baik dan mengubah kehidupan. Konstruk norma subyektif diukur dengan empat indikator keyakinan responden akan pendapat para kelompok referensi tentang kemampuan responden berwirausaha, yakni orang tua, teman, saudara, dan tokoh panutan responden. Sedangkan konstruk niat berwirausaha diukur dengan lima indikator

yang menggambarkan keinginan serius responden untuk memulai berwirausaha setelah lulus.

**Metode Analisis Data.** Alat analisis menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM), dengan beberapa tahapan proses pengolahan data. Pertama adalah mendefinisikan konstruk yang ada, kemudian mengembangkan model pengukuran (*measurement model*). Setelah itu proses dilanjutkan dengan pengujian model pengukuran tersebut. Kemudian dilakukan spesifikasi model struktural (*structural model*) dan penilaian validitas model struktural tersebut. Beberapa ukuran kelayakan sebuah model yang ditetapkan dalam sebuah model persamaan struktural:

Tabel 1. Ukuran *Goodness of Fit*

Kriteria <i>goodness of fit</i>	Angka yang direkomendasi
$\chi^2 / df$	2 – 5 good fit
RMSEA	< 0,08 good fit 0,08 – 0,1 marginal fit
NFI	> 0,9 good fit 0,8 < NFI < 0,9 marginal fit;

Sumber: Hair *et al.*, 2006; Singh, 2009; Hooper *et al.*, 2008; Wijanto, S.H. (2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data dapat dibagi menjadi analisis profil dan pengujian model penelitian.

**Profil Responden.** Berikut adalah profil responden yang dilihat dari:

Tabel 2. Komposisi Berdasar Gender

	Jumlah	Persentase
Pria	87	48,1%
Wanita	94	51,9%
Total	181	100,0%

Tabel 3. Komposisi Berdasar Suku

Suku	Jumlah	Persentase
Jawa	45	24,9%
Batak	13	7,2%
Tionghoa	57	31,5%
Bali	5	2,8%
Dayak	13	7,2%
Toraja	8	4,4%
Ambon	4	2,2%
Lainnya	35	19,3%
Tidak Menjawab	1	0,6%
Total	181	100,0%

Tabel 4. Komposisi Berdasar Pengeluaran per Bulan

Tingkat Pengeluaran per Bulan	Jumlah	Persentase
< Rp. 500.000,- / bulan	19	10,5%
> Rp. 500.000,- / bulan - < Rp. 1.000.000,- / bulan	59	32,6%
> Rp. 1.000.000,- / bulan - < Rp. 1.500.000,- / bulan	53	29,3%
> Rp. 1.500.000,- / bulan	50	27,6%
Total	181	100,0%

Tiga tabel di atas menunjukkan adanya komposisi gender yang kurang lebih seimbang antara pria dan wanita, komposisi suku-suku yang juga beragam, dan tingkat pengeluaran per bulan yang juga bervariasi.

Pendapat tentang berwirausaha:

Tabel 5. Komposisi Berdasar Pendapat Responden tentang Berwirausaha

Pendapat Responden	Jumlah	Persentase
langsung berwirausaha	15	8,3%
bekerja dahulu, namun pasti akan berwirausaha kelak	121	66,9%
bekerja dahulu; berwirausaha di masa mendatang belum pasti	29	16,0%
tidak berminat sama-sekali untuk berwirausaha	2	1,1%
belum tahu mau bekerja dahulu atau berwirausaha	7	3,9%
Lainnya	7	3,9%
Total	181	100,0%

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden menyatakan ingin bekerja dahulu sebagai profesional sebelum terjun ke dunia wirausaha. Walaupun cukup beragam, namun hanya sedikit (3,9%) yang menolak untuk berwirausaha. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden pada dasarnya ingin berwirausaha, walaupun di awal mereka masih belum yakin dan ingin mencari pengalaman kerja terlebih dahulu.

Pendorong responden untuk berwirausaha:

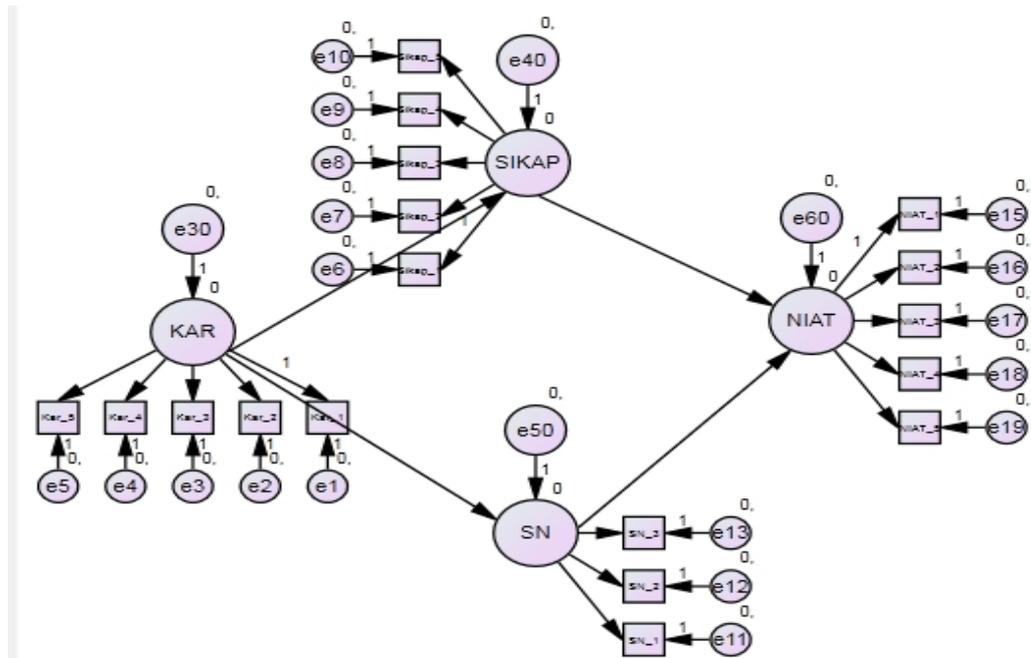
Tabel 6. Komposisi Pendorong Responden untuk Berwirausaha:

Pendorong Responden Berwirausaha	Respon	Persentase
orang tua	119	49.8%
saudara	33	13.8%
teman	43	18.0%
tokoh panutan	17	7.1%
lain lain	27	11.3%
Total	119	100.0%

Jika responden kelak berwirausaha, maka pendorong utama adalah keluarga terdekat, atau orang yang ada di lingkungan dekat mereka, seperti orang tua, saudara, atau teman dekat. Hanya sedikit yang dipengaruhi oleh pihak luar yang tidak dikenal secara pribadi (7,1%). Hal ini menunjukkan keinginan berwirausaha biasanya disebabkan lingkungan hidup dan

pergaulan sehari-hari responden yang membentuk pola pikir mereka untuk jenis pekerjaan di masa mendatang.

**Analisis Model Struktural.** Model penelitian yang ada, jika diubah dalam bentuk model persamaan struktural menggunakan software AMOS, akan menjadi:



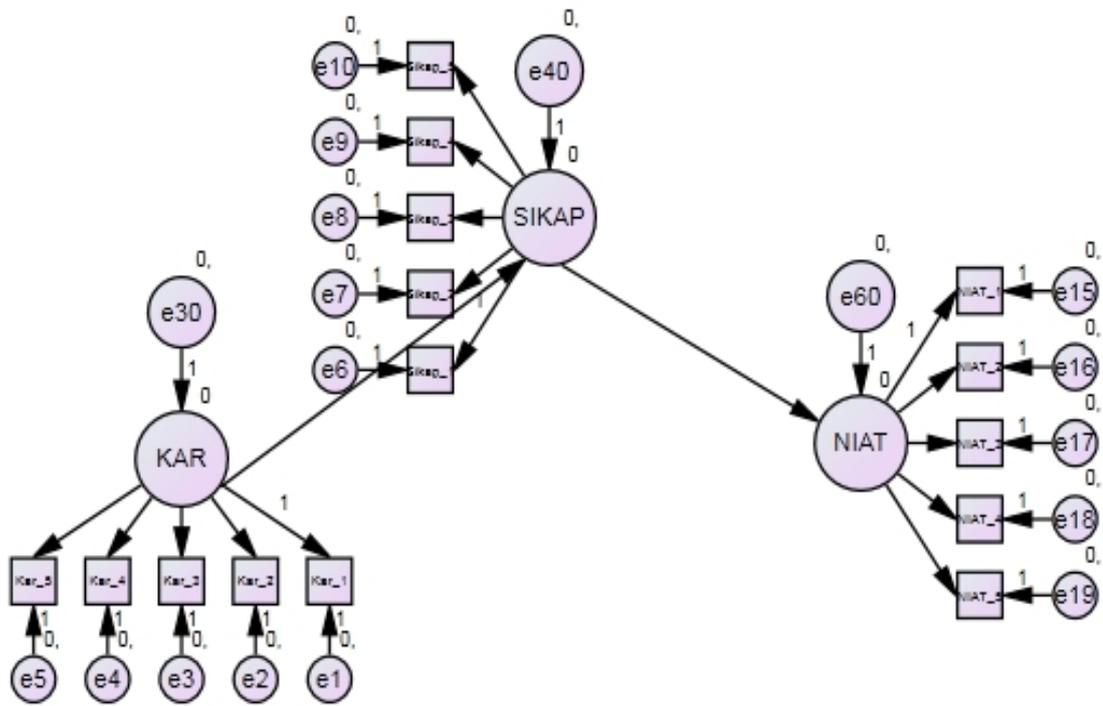
Gambar 2. Model Struktural Penelitian

Proses uji kelayakan model menghasilkan output:

Tabel 7. Hasil Ouput AMOS (1):

The (probably) unidentified parameters are marked.			
Regression Weights: (Group number 1 - Default model)			
SIKAP	<---	KAR	
SN	<---	KAR	unidentified
NIAT	<---	SIKAP	
NIAT	<---	SN	unidentified
Kar_1	<---	KAR	
Kar_2	<---	KAR	
Kar_3	<---	KAR	
Kar_4	<---	KAR	
Kar_5	<---	KAR	
Sikap_1	<---	SIKAP	
Sikap_2	<---	SIKAP	
Sikap_3	<---	SIKAP	
Sikap_4	<---	SIKAP	
Sikap_5	<---	SIKAP	
SN_3	<---	SN	unidentified
SN_2	<---	SN	unidentified
SN_1	<---	SN	unidentified
NIAT_1	<---	NIAT	
NIAT_2	<---	NIAT	
NIAT_3	<---	NIAT	
NIAT_4	<---	NIAT	
NIAT_5	<---	NIAT	

Dari Tabel di atas terlihat konstruk SN tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan konstruk KAR (karakteristik Psikologis) dan konstruk NIAT (Niat Berwirausaha). Untuk itu akan dilakukan modifikasi model dengan menghilangkan konstruk SN, sehingga model menjadi seperti Gambar 3.



Gambar 3. Model Struktural Penelitian (2)

Uji kelayakan model modifikasi tersebut menghasilkan output:

Tabel 8. Hasil Uji Model (2):

Kriteria <i>goodness of fit</i>	Angka yang direkomendasi
$\chi^2 / df$	2,334
RMSEA	0,087
NFI	0,825

Terlihat angka  $\chi^2 / df$  (2,334) telah memenuhi kriteria, yakni di antara 2-5; sedangkan angka RMSEA walaupun tidak di bawah 0,08, namun masih dalam batas marjinal (di antara 0,08 sampai 0,1). Demikian pula dengan kriteria angka NFI, yang seharusnya di atas 0,9, namun masih dalam batas marjinal, yakni di atas 0,8. Karena kriteria utama, yakni  $\chi^2 / df$  telah terpenuhi, serta angka RMSEA dan NFI masih ada dalam batas moderat, maka modifikasi model dengan menghilangkan konstruk SN dapat dilakukan. Kemudian dilakukan uji hubungan struktural antara konstruk Karakteristik Psikologis dengan konstruk Sikap Berwirausaha, dan antara konstruk Sikap Berwirausaha dengan konstruk Niat Berwirausaha. Hasil yang didapatkan:

Tabel 9. Hubungan antar Konstruk dan Uji Signifikansi

Hubungan Konstruk	Koefisien Regresi	Uji signifikansi (probabilitas)
Karateristik Psikologis dengan konstruk Sikap Berwirausaha	0,606	0,003
Sikap Berwirausaha dengan konstruk Niat Berwirausaha	0,950	0,000

Dari Tabel di atas terlihat bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konstruk Karateristik Psikologis dengan konstruk Sikap Berwirausaha (0,606) dan konstruk Sikap Berwirausaha dengan konstruk Niat Berwirausaha (0,950). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karateristik psikologis yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada sikap seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dan kemudian sikap tersebut pada akhirnya mempengaruhi niat seseorang untuk menjadi wirausahawan.

Riset dari Wiriani (2011) dan Putra *et al.* (2015) menyatakan bahwa *locus of control* yang merupakan bagian dari karateristik psikologis seseorang mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap sikap berwirausaha. Dan kemudian sikap berwirausaha yang baik terhadap kegiatan wirausaha pada akhirnya mendorong seseorang untuk berniat menjadi wirausahawan. Namun demikian, hasil penelitian ini berlawanan dengan model Putra *et al.* (2015), khususnya dalam kaitan keberadaan konstruk norma subyektif; jika pada model Putra *et al.* (2015) ada signifikansi konstruk norma subyektif, pada penelitian ini konstruk norma subyektif justru tidak berhubungan dengan semua konstruk yang ada, yakni karateristik psikologis, sikap berwirausaha, dan niat berwirausaha. Walaupun ada perbedaan antara kedua penelitian, dimana pada penelitian ini konstruk locus of control diperluas menjadi karateristik psikologis, namun dengan adanya kesamaan pada sampel yang diambil (mahasiswa) dan jumlah sampel yang tidak berbeda jauh (111 sampel dengan 171 sampel pada penelitian ini), temuan tidak adanya pengaruh konstruk norma subyektif pada model dapat menjadi bahan menarik untuk kajian penelitian perilaku kewirausahaan di masa mendatang.

Dalam melakukan perbandingan dua model perilaku kewirausahaan, Krueger *et al.* (2000) mengemukakan model perilaku yang direncanakan (*Theory of Planned Behavior*) dari Azjen dan Shapero Entrepreneurial Event dari Shapero dan Kruger; jika pada model Azjen dikemukakan adanya pengaruh norma subyektif pada niat berwirausaha, pada model Shapero-Krueger justru norma subyektif dianggap tidak berpengaruh dan digantikan dengan konstruk efikasi diri. Riset dari Zampetakis *et al.* (2015) menyatakan variabel sikap berwirausaha mempunyai hubungan positif dengan niat berwirausaha, dengan variabel pemoderasi variabel *self construal*, yakni kemampuan seseorang untuk menyadari posisinya pada orang di sekitarnya serta kemampuan berhubungan dengan orang lain; variabel pemoderasi tersebut erat kaitannya dengan variabel sikap terhadap kewirausahaan, yang salah satu indikatornya adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan, dengan salah satu sumber tantangan adalah kompetitor serta cara menghadapi orang lain. Sedangkan Mohd *et al.* (2015) dalam risetnya pada sejumlah mahasiswa di Malaysia menyatakan adanya hubungan antara motivasi diri, yang adalah salah satu karateristik psikologis dari seseorang, dengan niat berwirausaha. Namun demikian, riset tersebut juga menyimpulkan tidak adanya peran moderasi dari variabel latar belakang

keluarga dengan niat berwirausaha. Demikian pula dengan riset Lagana (2013) yang menyatakan adanya hubungan signifikan variabel penghargaan pada diri sendiri (sebagai bagian dari karakteristik psikologis) dengan niat berwirausaha. Riset Dinis *et al.* (2013) pada sejumlah anak muda juga menyatakan hal yang sama, yakni adanya hubungan signifikan antara sejumlah karakteristik psikologis, yakni variabel rasa percaya diri dan variabel keinginan untuk berprestasi secara signifikan berpengaruh pada pembentukan niat berwirausaha; sedangkan beberapa karakteristik lainnya, seperti kemampuan berinovasi dan keinginan mengambil resiko tidak berpengaruh. Temuan menarik dari riset ini adalah walaupun banyak responden mempunyai kemampuan inovasi dan pengambilan resiko yang besar, namun mereka justru tidak tertarik menjadi wirausahawan.

Sedangkan pengaruh positif sikap berwirausaha dengan niat berwirausaha juga ditemukan dalam riset Soomro dan Shah (2014) di Pakistan dan Schwarz *et al.* (2009) di Austria saat kedua riset tersebut melakukan pengujian teori perilaku yang direncanakan (*planned behavior*) pada sejumlah mahasiswa. Sejumlah atribut sikap untuk berwirausaha, kecuali pengendalian terhadap diri sendiri serta sikap mereka menghadapi kompetisi, berpengaruh positif terhadap niat mereka untuk menjadi wirausahawan.

Temuan tidak adanya pengaruh norma subyektif dalam model penelitian ini mendapat dukungan dan juga sanggahan dari beberapa riset berikut. Riset Sesen (2012) tentang pengaruh kepribadian seorang mahasiswa dan lingkungannya terhadap niat berwirausaha menunjukkan bahwa karakteristik seseorang (*locus of control*, keinginan berprestasi, dan efikasi diri) menentukan niat berwirausaha, sedangkan faktor lingkungan, seperti jaringan sosial yang dapat mencakup keterhubungan mereka dengan orang tua, saudara, atau teman, ternyata tidak berpengaruh secara signifikan pada niat berwirausaha. Sedangkan riset dari Harris dan Gibson (2008) menunjukkan pengaruh signifikan dari mahasiswa pria yang mempunyai pengalaman bisnis dari lingkungan keluarga terhadap sikap berwirausaha mereka, namun tidak pada niat berwirausaha. Namun demikian, riset dari Moi *et al.* (2011) menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran keluarga dalam mendorong tumbuhnya minat berwirausaha dari para mahasiswa. Tidak adanya pengaruh dari konstruk norma subyektif pada diri seseorang saat memutuskan niat untuk berwirausaha dalam penelitian ini lebih disebabkan sebagian besar responden -yang adalah mahasiswa- ingin meniti karir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk terus bekerja sebagai profesional atau beralih menjalani kegiatan wirausaha (83% responden dengan melihat hasil analisis profil di atas). Selain itu, kelompok referensi dengan pengaruh terbesar adalah orang tua (49%), yang kemungkinan tidak mengharuskan anaknya untuk meneruskan usaha keluarga, sehingga norma subyektif menjadi tidak relevan dalam penetapan niat berwirausaha. Karena sejak awal sudah memutuskan untuk tidak segera memulai menjadi wirausahawan, maka pengaruh dari kelompok referensi sebagai bagian dari pembentukan norma subyektif seseorang menjadi tidak relevan lagi bagi dua konstruk yang terkait. Norma subyektif tidak berpengaruh pada sikap berwirausaha, karena saat ini mereka memang belum berpikir menjadi wirausahawan; juga norma subyektif tidak berpengaruh pada niat berwirausaha karena memang mereka belum ada niat menjalankan kegiatan kewirausahaan.

Dari hasil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter psikologis seseorang, yakni motivasi dan *passion* untuk menjadi yang terbaik akan mendorong mereka untuk menghargai dan menumbuhkan sikap positif pada kegiatan kewirausahaan. Karena itu sejak dini, khususnya di bangku kuliah, perlu ditanamkan berbagai karakter psikologis yang

dapat mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan, seperti motivasi untuk ingin menjadi yang terbaik, punya inisiatif dan kreativitas, serta penghargaan yang besar pada diri sendiri. Hal lain adalah eratnya hubungan sikap kewirausahaan yang besar dengan niat berwirausaha. Hal ini dapat diaplikasikan pada upaya pengajar di kelas kewirausahaan untuk terus mengingatkan para mahasiswa untuk tidak hanya bersikap positif, namun juga dapat merealisasikan sikap positif tersebut pada hal yang lebih jauh lagi, yakni menumbuhkan niat untuk menjadi wirausahawan.

## PENUTUP

**Simpulan.** Dari pengujian model penelitian yang menggambarkan hubungan konstruk karakteristik psikologis, norma subyektif, sikap berwirausaha, dan niat berwirausaha, didapatkan hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara konstruk Karakteristik Psikologis dengan konstruk Sikap Berwirausaha (0,606) dan konstruk Sikap Berwirausaha dengan konstruk Niat Berwirausaha (0,950). Dengan demikian, karakteristik psikologis yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada sikap seseorang untuk melakukan kegiatan kewirausahaan, dan kemudian sikap tersebut pada akhirnya mempengaruhi niat seseorang untuk menjadi wirausahawan. Sedangkan pengujian model menunjukkan bahwa konstruk norma subyektif tidak berpengaruh baik pada konstruk karakteristik psikologis, sikap berwirausaha, maupun niat berwirausaha.

**Saran.** Pendidikan kewirausahaan sebaiknya menekankan pengembangan dan penguatan karakteristik psikologis seorang siswa saat menerima pendidikan kewirausahaan di bangku kuliah. Dengan penguatan pada keinginan berprestasi, adanya *locus of control* yang kuat, berani mengambil resiko, punya kepercayaan diri, dan motivasi berprestasi yang tinggi, hal tersebut akan menumbuhkan sikap positif terhadap kewirausahaan. Namun demikian, pendidikan seharusnya tidak berhenti setelah satu atau dua semester, namun terus dipupuk agar siswa meningkatkan sikap positif tersebut menjadi niat untuk berwirausaha setelah mereka lulus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991) "Theory of Planned Behavior: Some Unresolved Issues," *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 50 (2): 179–211.
- Brandstätter, H. (2011) Personality aspects of entrepreneurship: A look at five meta-analyses. *Personality and Individual Differences* 51 (3): 222–230.
- Carsrud, A. L., K. W. Olm, dan J. B. Thomas. (1989) Predicting Entrepreneurial Success; Effects of Multi-Dimensional Achievement Motivation, Levels of Ownership, and Cooperative Relationships. *Entrepreneurship and Regional Development* 1 (3): 237–244.
- Carsrud, A. L. dan M. Brannback. (2011) Entrepreneurial Motivations: What Do We Still Need to Know? *Journal of Small Business Management*, 49(1): 9–26.
- Chan, H., Y. H. Lee, dan H. H. Chen. (2015) The Effects of Internal Locus of Control on Entrepreneurship: the Mediating Mechanisms of Social Capital and Human Capital, 27 (11): 1158-1172.

- Collins, C., P. Hanges, dan E. A. Locke. (2004) The Relationship of Achievement Motivation to Entrepreneurial Behavior: A Meta-Analysis. *Human Performance* 17: 95–117.
- Dinis, A., A. Paco, J. Ferreira, M. Raposo, dan R. G. Rodrigues. (2013) Psychological Characteristics and Entrepreneurial Intentions among Secondary Students. *Education & Training*, 55 (8/9): 763-780.
- Harris, M. L., dan S. G. Gibson. (2008) Examining the Entrepreneurial Attitudes of US Business Students. *Education & Training* 50 (7): 568-581.
- Iakovleva, T., L. Kolvereid, dan U. Stephan. (2011) Entrepreneurial Intentions in Developing and Developed Countries. *Education & Training*, 53 (5): 353-370.
- Krueger, Jr., N.F., M. D. Reilly, dan A. L. Carsrud. (2000) “Competing Models of Entrepreneurial Intentions”. *Journal of Business Venturing* 15: 411–432.
- Laguna, M. (2013) “Self-efficacy, Self-esteem, and Entrepreneurship among the Unemployed”. *Journal of Applied Social Psychology*, 43 (2): 253–262.
- Mohd, N., S. M. Maat, dan C. M. Salwah. (2015) “A Study on Entrepreneurial Intention among Engineering Technology Students”. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6 (4): 348-355.
- Moi, T., Y. L. Adeline, dan M. L. Dyana. (2011) “Young Adult Responses to Entrepreneurial Intent” . *International Refereed Research Journal II* (3): 37-52.
- Nitu-Antonie, R.D. dan E. S. Feder. (2015) “The Role of Economic Academic Education on Entrepreneurial Behaviour”. *Amfiteatru Economic*, 17(38): 261-276.
- Opulencia, K. Y., dan R. A. Magsino. (2015) “Entrepreneurial Intentions among Entrepreneurial Management Students Class 2014: a Longitudinal Study”. *International Refereed Research Journal*, VI (1): 93-99.
- Putra, A. R. A., K. Rahyuda., dan N. Y. K. Yasa. (2015) “Sikap Berwirausaha Memediasi Locus of Control dan Norma Subyektif dengan Niat Berwirausaha”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4 (12): 4501-4528.
- Schwarz, E. J., M. A. Wdowiak, D. A. Almer-Jarz, dan R. J. Breiteneker. (2009) “The effects of Attitudes and Perceived Environment Conditions on Students’ Entrepreneurial Intent: An Austrian Perspective”. *Education & Training*, 51 (4): 272-291.
- Sesen, H. (2013) “Personality or Environment? A Comprehensive Study on the Entrepreneurial Intentions of University Students”. *Education & Training* 55 (7): 624-640.
- Solesvik, M., P. Westhead, dan H. Matlay. (2014) “Cultural Factors and Entrepreneurial Intention: The role of Entrepreneurship Education”. *Education & Training*, 56 (8/9): 680-696.
- Soomro, B. A., dan N. Shah. (2015) “Developing Attitudes and Intentions among Potential Entrepreneurs”. *Journal of Enterprise Information Management*, 28 (2): 304-322.
- Sutrisno, J. (2011) *Kewirausahaan dan Pengembangan Teknologi UMKM*. INFOKOP VOL. 19: 104 – 120.
- Tjahjono, H.K., T. Maryati, dan Fauziyah. (2013) “Intensi Mahasiswa Yogyakarta Berwirausaha Berbasis Teknologi Informasi”. *Jurnal Siasat Bisnis*, 17 (1): 17-27.
- Weber, E., A. Blais. dan N. Betz, (2002) “A domain-specific risk-attitude scale: measuring risk perceptions and risk behaviors”. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15(4): 263-290.

- Wijaya, Teddy. (2014) "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Konsep Diri terhadap Minat Berwirausaha". *E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 2 (2): 1-7.
- Wijaya, Tony. (2008) "Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10 (2): 93-104.
- Wijanto, S. H. (2015) *Metode Penelitian Menggunakan Structural Equation Modeling*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Wilson, F., J. Kickul, dan D. Marlino. (2007) "Gender, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial, Career Intentions: Implications for Entrepreneurship Education", *Entrepreneurship Theory and Practice*, 31 (3): 387-406.
- Wiriani, W. (2011) 'Efek Moderasi Locus Of Control pada Hubungan Pelatihan dan Kinerja Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Kabupaten Badung'. *Tesis*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Zampetakis L. A, K. Kafetsios, M. Lerakis, dan V. Moustakis. (2015) Investigating the role of self-construal in the formation of entrepreneurial intentions. *Frontiers in Psychology*, 6:1085.